



Faktor Risiko Lingkungan Rumah terhadap Keberadaan Jentik Nyamuk di Lubuk Linggau Timur I

Environmental Risk Factors to The Presence of House Mosquito Larvae in Lubuk Linggau East I

Veni Lara Santi¹, Yustini Ardillah²

^{1,2} Program Studi Kesehatan Lingkungan, Universitas Swijaya

ABSTRACT

Accreditation is an acknowledgment of the public health center agency, by an independent accreditation agency set by the Minister of Health after meeting the first level health facility service standards to improve the quality of services on an ongoing basis. Puskesmas Bagansiapapi is a middle-accredited Puskesmas that will go through a re-accreditation process scheduled for 2020 and is planned to be a pilot health center in Rokan Hilir district. Based on the results of initial interview with Head and Staff of Public Health center, there are some recommendations from surveyors for 2020's re-accreditation preparation such as policies, infrastructure and human resources. Downstream 2020. This type of research is qualitative descriptive exploratory research with in-depth interviews, observation and document review with the respondents of the quality head, an admin's leader, an UKM's Leader, the head of UKP, the Head of Public Health Center and the Internal Health Staff. The results showed that the preparatory policies for accreditation had been implemented well. The facilities and infrastructure in preparation for accreditation have not met Permenkes 43 of 2019 and have not met the needs of the community. Judging from the adequacy of human resources has not met the standard Permenkes No. 43 of 2019 in the form of environmental sanitation workers, health information system personnel, financial administration staff, administrative staff and those needed by medical record health centers and information technology workers. Preparation for Puskesmas Bagansiapapi accreditation in policy has been well implemented, infrastructure and human resources do not meet standards.

ABSTRAK

Background: The existence of *Aedes* sp. is an indicator of the presence of a population of *Aedes* sp. environmental conditions also greatly affect the incidence of dengue disease, it is also related to the presence of larvae. Citra Medika Health center's working area is a contributor of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) incidence with increased DHF cases from 2016-2018. Objective: to analyze the relationship between environmental conditions and the presence of *Aedes* sp. in the Citra Medika Health Center, Lubuk Linggau Timur District 1 in 2020. Methods: It was quantitative research with a cross-sectional design approach. The total sample was 91 respondents, who have met predetermined criteria using the purposive sampling technique, with inclusion criteria and exclusion criteria. The data used in this study are secondary data from Citra Medika Health Center and primary data obtained from interviews and direct observation. Result: It showed that there was a relationship between the implementation of Mosquito Breeding Eradication (p-value 0,047) and the presence of solid waste (p-value 0.039) with the presence of *Aedes* sp. larvae. Conclusion: This study concludes that the presence of *Aedes* sp. larvae are caused by factors such as the implementation of Mosquito breeding Eradication DBD and the presence of solid waste.

Keywords : Environmental conditions, presence of *Aedes* sp. Larvae, DHF.

Kata Kunci : Kondisi Lingkungan, Keberadaan jentik *Aedes* sp, DBD.

Correspondence : Yustini Ardillah
Email : yustini_ardillah@fkm.unsri.ac.id

PENDAHULUAN

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) pertama kali dilaporkan di Asia Tenggara pada tahun 1954, kemudian pada tahun 1958 menyebar luas lebih dari 100 negara diantaranya adalah Afrika, Amerika, Mediterania, Asia Timur, Asia Tenggara dan Pasifik Barat. Wilayah Asia Tenggara dan Pasifik Barat merupakan negara yang paling parah terkena dampak dari kejadian penyakit DBD. Jumlah kasus di Amerika, Asia Tenggara dan Pasifik Barat telah melewati 1,2 juta kasus ditahun 2008 dan lebih dari 2,3 juta kasus di tahun 2010. Namun pada tahun 2013 di Amerika mengalami kejadian DBD dengan 37,687 kasus berat dari 2,35 juta kasus yang terjadi. Kematian yang dapat terjadi akibat penyakit DBD sebesar 5% dari semua kasus. Secara bersamaan seluruh wilayah tropis di dunia saat ini telah menjadi hiperendemis keempat serotipe virus seperti di wilayah Amerika, Asia Pasifik dan Afrika. Untuk wilayah Indonesia, Thailand, dan Myanmar termasuk KLB atau wabah siklus terulang pada jangka waktu 3 sampai 5 tahun yang merupakan kategori A. WHO juga memperkirakan bahwa penyakit demam berdarah dengue akan berisiko terhadap 2,5 miliar atau 40 % populasi di dunia (WHO, 2015).

Sejak tahun 1968 hingga 2015 kasus DBD melonjak dari 58 kasus sampai 126.675, WHO mencatat bahwa Negara Indonesia merupakan negara dengan kasus Demam Berdarah tertinggi di Asia Tenggara dan tertinggi nomor dua setelah Thailand (Kemenkes, 2017). Indonesia mengalami beban biaya akibat penyakit akibat DBD sebesar Rp.4.829.995 perkasus yang terdiri atas 75,29% biaya langsung dan 24,71% biaya tak langsung (Sihite et al., 2017). Di Indonesia ini sendiri selama 30 tahun terakhir penyakit DBD telah menjadi masalah kesehatan masyarakat (Raharjanti and Pawenang, 2018). Kasus DBD pada tahun 2018 berjumlah 68.002 kasus (IR = 24,75 per 1000 penduduk) yang tersebar di seluruh provinsi Indonesia kemudian mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 68,407 kasus (IR = 26,10 per 1000 penduduk). Angka kematian (CFR) akibat DBD lebih dari 1% dikategorikan tinggi. Namun untuk angka kematian (CFR) itu sendiri juga mengalami penurunan sebanyak 0,01% yaitu dari 0,72% menjadi 0,71% (Kementerian Kesehatan, 2018). Pada tahun 2017 Angka Bebas Jentik Nasional mengalami penurunan 46,7% dan pada tahun 2018 ABJ nasional kembali mengalami penurunan menjadi 31,5% yang tentunya jauh dari target ABJ nasional yaitu $\geq 95\%$ (Kementerian Kesehatan, 2018).

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu wilayah endemis yang ada di Indonesia dengan angka kejadian DBD yang cukup tinggi. Kasus Demam Berdarah Dengue telah tercatat pada 4 kota dan 13 kabupaten yang ada di Sumatera Selatan. Kasus tertinggi terjadi di kota Palembang dengan jumlah 688 kasus sampai kasus yang terendah terdapat di kabupaten Pali

yaitu hanya terdapat 1 kasus. Namun disetiap tahunnya pasti terjadi kasus dan kasus yang terjadi tentunya cukup tinggi. Pada 341 puskesmas yang tersebar di 17 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2017 Terdapat 1.452 kasus demam berdarah dengue (Dinas Kesehatan Sumatera Selatan, 2017). Kota Lubuklinggau merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Sumatera Selatan yang termasuk dalam kategori wilayah endemis untuk penyakit DBD. Pada tahun 2016 berstatus KLB demam berdarah dengue karena angka kejadian DBD meningkat drastis dari tahun sebelumnya. Telah tercatat 148 kasus yang terjadi di tahun 2016, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya hanya tercatat 11 kasus, serta pada tahun 2014 hanya terdapat enam kasus kejadian demam berdarah dengue yang disebabkan oleh gigitan nyamuk *Aedes sp.* Salah satu wilayah di Kota Lubuklinggau yang menyumbang angka kejadian DBD cukup tinggi yaitu wilayah Kecamatan Lubuklinggau Timur 1. Kecamatan ini terdiri dari 8 kelurahan yang disetiap kelurahan sudah menyumbangkan angka kejadian DBD (Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau, 2017).

Keberadaan jentik *Aedes sp.* merupakan indikator terdapatnya populasi nyamuk *Aedes sp.* Masyarakat yang memiliki risiko terhadap kejadian DBD memiliki tingkat kepadatan jentik yang tinggi di wilayah tempat tinggalnya. Menurut Hidayat (2014) adanya interaksi antara vektor penular penyakit DBD yang mengandung virus, dengan manusia melalui peranan lingkungan sebagai media interaksi dapat menyebabkan terjadinya penyakit (Marwanti and Wahyono, 2019). Kondisi lingkungan yang sangat mempengaruhi terhadap kejadian penyakit DBD tentunya berkaitan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp.* yang terdiri dari jentik *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* sebagai vektor yang berada di lingkungan. Hal ini dipengaruhi dengan adanya genangan air yang ada di dalam wadah ataupun kontainer serta yang dijadikan sebagai tempat penampungan air yang berpotensi sebagai tempat perindukan nyamuk *Aedes sp.* (*breeding place*) di lingkungan sekitar. Berdasarkan uraian tersebut perlu dilakukan kajian tentang hubungan kondisi lingkungan dengan keberadaan jentik *Aedes sp.* terhadap kejadian Demam Berdarah Dengue di wilayah kerja Puskesmas Citra Medika Kecamatan Lubuklinggau Timur I tahun 2020.

Keberadaan jentik *Aedes sp.* merupakan indikator terdapatnya populasi nyamuk *Aedes sp.* Masyarakat yang memiliki risiko terhadap kejadian DBD memiliki tingkat kepadatan jentik yang tinggi di wilayah tempat tinggalnya. Menurut Hidayat (2014) adanya interaksi antara vektor penular penyakit DBD yang mengandung virus, dengan manusia melalui peranan lingkungan sebagai media interaksi dapat menyebabkan terjadinya penyakit. Kondisi lingkungan yang sangat mempengaruhi terhadap kejadian penyakit DBD tentunya berkaitan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp.* yang

terdiri dari jentik *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* sebagai vektor yang berada di lingkungan. Hal ini dipengaruhi dengan adanya genangan air yang ada di dalam wadah ataupun kontainer serta yang dijadikan sebagai tempat penampungan air yang berpotensi sebagai tempat perindukan nyamuk *Aedes* sp (breeding place) di lingkungan sekitar. Berdasarkan uraian tersebut perlu dilakukan kajian tentang hubungan kondisi lingkungan dengan keberadaan jentik *Aedes* sp. terhadap kejadian Demam Berdarah Dengue di wilayah kerja Puskesmas Citra Medika Kecamatan Lubuklinggau Timur I tahun 2020.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan desain Cross Sectional (potong lintang). Populasi penelitian ini penelitian ini adalah seluruh rumah tangga yang berada di Kecamatan Lubuklinggau Timur I Kota Lubuklinggau. Sampel dalam penelitian ini 91 rumah responden, teknik pengambilan sampel yaitu teknik Purposive Sampling dengan kriteria inklusi yaitu : Rumah tangga yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Citra Medika Lubuklinggau Timur I, rumah tangga yang memiliki kontainer air, serta rumah tangga yang bersedia menjadi subjek penelitian. dan kriteria eksklusinya yaitu : Rumah tangga tidak dapat ditemui di tempat saat penelitian, rumah tangga yang menggunakan larvasida pada setiap tempat penampungan air, dan rumah tangga yang berpindah kependudukan. Dalam penelitian ini alat pengumpulan data berupa check-list dan senter, botol vial, pipet, dan mikroskop untuk 5 rumah yang dilakukan pemeriksaan secara mikroskopis dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari Puskesmas Citra Medika Lubuklinggau Timur I.

Data yang didapatkan dari hasil penelitian, dianalisis dengan menggunakan analisis univariat yang bertujuan menjelaskan setiap karakteristik dari variabel (Pelaksanaan PSN DBD, Bahan Kontainer, Letak Kontainer, Keberadaan barang bekas, dan warna kontainer) kemudian dianalisis secara bivariat yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel Independen (Pelaksanaan PSN DBD, Bahan Kontainer, Letak Kontainer, Keberadaan barang bekas, dan warna kontainer) dengan variabel dependen (Keberadaan Jentik *Aedes* sp.) dengan menggunakan SPSS dalam uji chi-square.

HASIL

Hasil Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Analisis Univariat

Variabel	N	%
Keberadaan Jentik		
Positif	31	34,1%
Negatif	60	65,9%
Pelaksanaan PSN DBD		
Tidak Baik	66	72,5%
Baik	25	27,5%
Bahan Kontainer		
Semen	7	7,7%
Plastik&keramik	84	92,3%

Letak Kontainer		
Didalam	87	95,6%
Diluar	4	4,4%
Keberadaan Barang Bekas		
Ada	22	24,2%
Tidak Ada	69	75,8%
Warna Kontainer		
Gelap	28	30,8%
Terang	63	69,2%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebanyak 60 rumah responden yang diperiksa negatif terhadap keberadaan jentik yaitu sebesar 65,9% sedangkan rumah dengan positif keberadaan jentik yaitu sebanyak 31 rumah untuk pelaksanaan PSN DBD diketahui sebanyak 66 responden atau sebesar 72,5% dengan pelaksanaan PSN DBD yang tidak baik. Pada variabel bahan kontainer diketahui dari 91 kontainer responden yang diperiksa 75 responden menggunakan bahan kontainer plastik dan keramik atau sebesar 91,5%. Pada variabel letak kontainer terdapat 95,6% letak kontainer didalam rumah. Keberadaan barang bekas ditemukan sebanyak 69 responden yang tidak ditemukan adanya keberadaan sampah padat disekitar rumah atau sebesar 75,8%. Warna kontainer diketahui sebesar 63 responden menggunakan kontainer dengan warna terang atau sebesar 69,2%.

Tabel 2 Hasil Analisis Bivariat

Pelaksanaan PSN DBD	Keberadaan Jentik		Total	%	Nilai Pvalue	PR(95%CI)
	Positif <i>Aedes</i> sp.	Negatif <i>Aedes</i> sp.				
	n	%	n	%		
Tidak Baik	27	40,9%	39	59,1%	0,047	3,635(1,121-11,787)
Baik	4	16,0%	21	84,0%		
Bahan Kontainer						
Semen	3	42,9%	4	57,1%	0,924	1,500(0,314-7,168)
Keramik&Plastik	28	33,3%	56	66,7%		
Letak Kontainer						
Didalam	29	33,3%	58	66,7%	0,882	0,500(0,067-3,732)
Diluar	2	50%	2	50%		
Keberadaan Barang Bekas						
Ada	12	54,5%	10	45,5%	0,039	3,158(1,172-8,512)
Tidak Ada	19	27,5%	50	72,5%		
Warna Kontainer						
Gelap	11	39,3%	17	60,7%	0,645	1,391(0,551-3,510)
Terang	20	31,7%	43	68,3%		

Pada tabel 2 terdapat ada dua variabel yang berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk yaitu: pelaksanaan PSN dan keberadaan barang bekas dengan p value < 0.05. Sedangkan variabel bahan, letak dan warna kontainer tidak berhubungan dengan keberadaan jentik. Sedangkan untuk variabel bahan kontainer, letak container dan warna container merupakan variabel yang tidak berhubungan dengan keberadaan jentik dimana p-value > 0.05.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Pelaksanaan PSN DBD dengan Keberadaan Jentik Aedes sp.

Hasil Penelitian ini menyatakan adanya hubungan antara pelaksanaan PSN DBD dengan keberadaan jentik Aedes sp. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nani (2017) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara Tindakan Pelaksanaan PSN dengan keberadaan jentik dengan nilai p-value (0,000). Penelitian yang dilakukan oleh Saleh et al. (2018) bahwa pelaksanaan PSN DBD berhubungan dengan keberadaan jentik Aedes sp. Pelaksanaan PSN yang tidak dilakukan dengan baik disebabkan oleh rendahnya partisipasi dan pemahaman masyarakat tentang DBD (Sofia et al., 2014).

Apabila masyarakat melaksanakan pelaksanaan PSN risiko penularan penyakit DBD dapat diminimalisir karena pembasmian keberadaan jentik Aedes sp. Gerakan PSN DBD merupakan bagian terpenting dari keseluruhan upaya pemberantasan penyakit DBD, dan merupakan bagian dari upaya mewujudkan kebersihan lingkungan serta perilaku sehat dalam mencapai masyarakat dan keluarga sejahtera (Kamal et al., 2020).

Variabel Pelaksanaan PSN DBD dengan keberadaan jentik Aedes sp., memiliki hubungan diakibatkan pelaksanaan PSN DBD merupakan upaya tolak ukur untuk pemberantasan vektor nyamuk Aedes sp. Berdasarkan hasil observasi di lapangan hampir seluruh rumah yang ditemukan jentik sudah pasti masyarakatnya tidak melakukan pelaksanaan PSN dengan baik sehingga memiliki risiko terhadap keberadaan jentik Aedes sp. Pelaksanaan PSN yang kurang baik dari rumah responden yang positif terhadap keberadaan jentik dapat diketahui dari hasil wawancara dan observasi terhadap 91 responden. Dari hasil wawancara tersebut terdapat banyak responden yang belum mengetahui apa itu 3M plus, tidak melakukan pengurasan bak mandi secara rutin, tidak menggunakan kawat kasa, tidak mengetahui habitat perkembangbiakan nyamuk Aedes sp, tidak rutin melakukan pemeriksaan jentik serta tidak menggunakan bubuk abate pada kontainer yang digunakan. Edukasi mengenai pemberantasan sarang nyamuk seharusnya dimulai sejak dini atau di sekolah sehingga masyarakat terbiasa melaksanakan aktifitas tersebut sejak dini (Saeed et al., 2017).

Hubungan antara Bahan Kontainer dengan Keberadaan Jentik Aedes sp.

Variabel bahan kontainer tidak memiliki hubungan disebabkan karena keberadaan jentik pada kontainer tergantung jangka waktu penggunaan dan pengurasan kontainer yang digunakan, semakin jarang dibersihkan maka dapat memicu tumbuhnya lumut dan kerak di dinding kontainer. Kondisi tersebut memudahkan nyamuk untuk menempelkan telur-telurnya dan mendapat sumber makanan dari dinding kontainer tersebut (Pohan et al., 2016)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni (2018) yang menyatakan tidak ada hubungan antara bahan kontainer keberadaan jentik Aedes sp dengan p-value (0,140). serta penelitian yang dilakukan oleh Iskandar Arfan (2019) dengan p-value (0,947) yang artinya tidak ada hubungan antara bahan kontainer dengan keberadaan jentik Aedes sp.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan didapatkan kontainer yang paling banyak digunakan oleh responden adalah bak mandi dan hampir semua jentik yang ditemukan pada rumah responden ada pada bak mandi yang digunakan oleh responden. Jenis Kontainer seperti bak mandi yang berada didalam rumah responden juga mendukung nyamuk Aedes sp. untuk berkembangbiak dikarenakan tempat yang aman, lembab serta terlindungi dari sinar matahari secara langsung sesuai dengan bionomik nyamuk Aedes sp. pada umumnya yaitu takut terhadap sinar (Photophobia) (Iskandar Arfan et al., 2019).

Kontainer yang digunakan oleh masyarakat biasanya berbahan dasar seperti logam, semen, tanah, keramik, plastik dan sebagainya. Pergeseran budaya hidup membuat penggunaan kontainer plastik dijadikan pilihan karena dianggap lebih praktis, ringan dan mudah dipindahkan (Sulistiyorini et al., 2016). Mayoritas masyarakat yang tinggal di wilayah kerja puskesmas Citra Medika menggunakan bahan kontainer berbahan keramik serta beberapa masyarakat yang masih menggunakan kontainer dengan berbahan plastik yang airnya sering habis dalam sekali pakai. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul et al (2016) yang menyebutkan bahwa jika bahan kontainer yang berbahan plastik dan keramik jarang dilakukan pembersihan maka dapat menjadi tempat perkembangbiakan jentik nyamuk Aedes sp (Nurul Kholifah and Surabaya, 2016).

Hubungan antara Letak Kontainer dengan Keberadaan Jentik Aedes sp.

Hasil Penelitian ini menyatakan tidak ada hubungan antara letak kontainer dengan keberadaan jentik Aedes sp. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2013) yang menyatakan tidak ada hubungan antara letak kontainer dengan keberadaan jentik dengan nilai p-value (0,727).

Sebagian besar negara Asia Tenggara, tempat bertelur nyamuk Aedes sp. pada kontainer buatan yang berada di lingkungan perumahan baik di dalam maupun diluar rumah (WHO, 2011). Hal ini juga disebabkan kebiasaan masyarakat menampung air untuk kebutuhan sehari-hari di dalam rumah yang tidak ditutup sehingga tempat yang terbuka ini akan membuat nyamuk dewasa Aedes sp. tertarik untuk meletakkan telurnya pada tempat penampungan air tersebut (Edi Samsuar et al., 2020) Adapun kontainer yang diletakkan diluar rumah juga memiliki risiko yang sama terhadap keberadaan jentik Aedes sp. dikarenakan ada beberapa kontainer yang terlindungi dari sinar

matahari seperti drum sehingga tetap teduh dan aman bagi perkembangbiakan jentik *Aedes sp* (Ferguson, 2018).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan jentik nyamuk lebih banyak ditemukan didalam rumah namun tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat keberadaan jentik *Aedes sp*. Di luar rumah responden apabila terdapat keberadaan kontainer yang biasa dijadikan tempat untuk menampung air hujan sehingga juga memiliki risiko terhadap keberadaan jentik *Aedes sp*. Namun pada penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Citra Medika Lubuklinggau Timur I TPA yang terletak baik didalam maupun di luar rumah ditemukan jentik nyamuk *Aedes*, dikarenakan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui 2 spesies nyamuk *Aedes* yaitu *Aedes albopictus* dan *Aedes aegypti*.

Hubungan antara Keberadaan Barang Bekas dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp*.

Hasil penelitian ini menyatakan adanya hubungan antara keberadaan barang bekas dengan keberadaan jentik *Aedes sp*. di wilayah kerja Puskesmas Citra Medika Lubuklinggau Timur I, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhita et. al (2015) yang mengatakan bahwa keberadaan barang bekas yang ditemukan di beberapa rumah responden ditemukannya jentik *Aedes sp*. dikarenakan ketidaktahuan masyarakat mengenai barang-barang bekas yang dapat menjadi tempat perkembangbiakan jentik nyamuk *Aedes sp*. adapun beberapa masyarakat yang tahu akan tetapi mereka tetap membiarkan keberadaan barang bekas itu ada di lingkungan rumah mereka hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara keberadaan barang bekas dengan keberadaan jentik *Aedes sp*. dengan p-value(0,011).

Berdasarkan hasil observasi dilapangan responden yang ditemukan keberadaan jentik *Aedes sp* pada barang bekas yang ditemukan seperti ban bekas, kaleng cat, bekas minuman dan keberadaan tumpukan sampah lainnya yang diletakkan begitu saja di halaman rumah yang mana Jenis-jenis sampah padat tersebut yang berada di sekitar rumah repsonden dan berada dalam posisi dapat terisi air ketika musim penghujan (Maulana, et.al 2018). Pengetahuan masyarakat mengenai hal tersebut masih rendah sehingga perlu melakukan edukasi ke masyarakat secara terus menerus (Purnama et al., 2020).

Hubungan antara Warna Kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp*.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara warna kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heru dan Leni (2020) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara warna kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp*. dengan p-value (0,135) serta penelitian yang dilakukan oleh Arfan et.al (2019) yang menemukan tidak adanya hubungan yang bermakna antara warna kontainer dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp*. dengan p. value (0,867).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan kontainer yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah kerja puskesmas Citra Medika Lubuklinggau Timur I sebagian besar menggunakan kontainer berwarna terang yang positif terhadap keberadaan jentik juga dominan kontainer yang berwarna terang. Hal ini juga disebabkan oleh rata-rata masyarakat sudah menggunakan kontainer dengan bahan keramik dengan warna kontainer yang terang dan masyarakat yang menggunakan kontainer berbahan dasar semen sudah semakin sedikit. Pada wilayah tertentu masyarakat mempunyai kesenangan terhadap tempat penampungan air yang berbeda-beda termasuk dalam pemilihan jenis, bahan dasar dan warna kontainer yang digunakan (Gafur and Saleh, 2015)

Kontainer dengan warna terang dan terdapat keberadaan jentik *Aedes sp*. ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain yaitu seperti suhu yang ada diruangan tersebut cahaya yang masuk kedalam ruangan tersebut sehingga dapat memungkinkan jentik nyamuk *Aedes sp*. dapat berkembangbiak apabila suhu yang ada diruangan memiliki suhu yang cukup dan cahaya yang kurang karena jentik *Aedes sp*. menyukai tempat yang tidak terkena sinar matahari secara langsung dan dapat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya.

KESIMPULAN

Hasil analisis bivariat terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pelaksanaan PNS DBD (p-value = 0,047), dan keberadaan barang bekas (p-value = 0,039) dengan keberadaan jentik *Aedes sp*. Puskesmas Citra Medika Lubuklinggau Timur Perlu menumbuhkan kesadaran warga untuk melaksanakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) secara rutin dengan mengadakan kegiatan gotong royong bersama yang berkerjasama dengan kepala desa di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau. 2017. Profil Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau Tahun 2017. Dinas Kesehatan Sumatera Selatan : Lubuklinggau
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan 2017. Profil Dinas Kesehatan Sumatera Selatan Tahun 2017. Dinas Kesehatan Sumatera Selatan : Palembang
- Edi Samsuar, Heru Listiono & Sutriyanti 2020. Hubungan karakteristik kontainer air bersih dengan keberadaan jentik nyamuk *aedes aegypti* Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan, 12, 115-125.
- Ferguson, N. M. 2018. Challenges and opportunities in controlling mosquito-borne infections. Nature, 559, 490-497.
- Gafur, A. & Saleh, M. 2015. Hubungan tempat penampungan air dengan keberadaan jentik *aedes aegypti* di perumahan dinas type e desa motu kecamatan baras kabupaten mamuju utara. HIGIENE: Jurnal Kesehatan Lingkungan, 1, 92-99

- Iskandar Arfan, Ismael Saleh & Combodiana, M. 2019. Keberadaan jentik aedes sp berdasarkan karakteristik kontainer di daerah endemis dan non endemis demam berdarah dengue. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 2, 258-266.
- Kamal, S., Permana, P. P., Azmi, R. F. & Kirana, S. D. 2020. Risk factor analysis of community behavior in the eradication of mosquito nests in urban and rural areas.
- Kemendes 2017. Profil data kesehatan indonesia tahun 2016. Jakarta : Kemendes Kesehatan
- Marwanti, M. & Wahyono, T. Y. M. 2019. Faktor lingkungan rumah dan kejadian demam berdarah dengue di kota palopo 2016. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 2.
- Nurul Kholifah & Surabaya, R. 2016. Risiko penularan demam berdarah dengue (dbd) di sekolah dasar di kelurahan putat jaya, surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Husada*, 05, 95-105.
- Pohan, N. R., Wati, N. a. P. & Nurhadi, M. 2016. Gambaran kepadatan dan tempat potensial perkembangbiakan jentik aedes sp. Di tempat-tempat umum wilayah kerja puskesmas umbulharjo i kota yogyakarta. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 1, 109-119.
- Purnama, S. G., Susanna, D., Kardiwinata, M. P., Purnama, I. G. H. & Subrata, I. M. 2020. Knowledge, attitudes and practices towards the density of aedes larvae in a tourist destination in bali. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 22-32.
- Raharjanti, N. D. & Pawenang, E. T. 2018. Keberadaan jentik aedes aegypti di kelurahan karangjati. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2, 599-611.
- Saeed, Q., Ali, B., Jaleel, W., Naqqash, M. N., Sial, M. U., Ghouri, F., Ishfaq, M., Saeed, S., Jalil, H. & Hashim, M. 2017. Effectiveness of dengue fever eradication program in southern punjab, pakistan: A cross-sectional survey. *J. Entomol. Zool. Stud*, 5, 125-9.
- Saleh, M., Aeni, S., Gafur, A. & Basri, S. 2018. Hubungan pemberantasan sarang nyamuk (psn) dengan keberadaan jentik nyamuk aedes aegypti di wilayah kerja puskesmas pancana kab. Barru. *Higiene*, 4, 93-98.
- Sihite, E. W., Yodi, M. d. & Tri, B. 2017. Beban biaya penyakit demam berdarah dengue di rumah sakit dan puskesmas. *Jurnal Berita Kesehatan Masyarakat*, 33 (7), 357-364.
- Sofia, Suhartono & Wahyuningsih, N. E. 2014. Hubungan kondisi lingkungan rumah dan perilaku keluarga dengan kejadian demam berdarah dengue di kabuipaten aceh besar. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 13, 30-38.
- Sulistiyorini, E., Hadi, U. K. & Soviana, S. 2016. Faktor entomologi terhadap keberadaan jentik aedes sp. Pada kasus dbd tertinggi dan terendah di kota bogor. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12, 137-147.
- WHO 2011. Comprehensive guidelines for prevention and control of dengue and dengue haemorrhagic fever New Delhi : World Health Organization.
- WHO 2015. Fact sheet dengue and severe dengue Online Health Statistic and Information System.